

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah karya sastra yang diciptakan pengarang biasanya akan mencerminkan keadaan atau kondisi sosial masyarakat saat karya tersebut dibuat. Beberapa konflik cerita yang diangkat seperti kesenjangan sosial, penyimpangan norma dan nilai adat serta penindasan terhadap gender ataupun ras minoritas, tergambar dalam karya sastra karena setiap karya sastra akan bercermin terhadap kenyataan yang ada. Meskipun sastra berangkat dari kenyataan, tetapi tentu karya sastra sudah diolah dengan kreatifitas dan imajinasi pengarang sehingga tidak dapat diharapkan realita dalam karya sastra akan sama persis dengan yang ada didunia nyata.

Pendapat Plato tentang sastra dan kenyataan tergambar dalam karangannya tentang *Negara* (kitab kesepuluh) beserta *Seni dan Ilmu* menyajikan suatu ilusi (khayalan) tentang kenyataan dan tetap jauh dari kebenaran (Luxemburg, 1989:16). Seorang penyair menjiplak kenyataan yang dapat disentuh dengan pancaindra, atau dengan kata lain mereka menjiplak sebuah jiplakan. Menurut Plato, tukang pembuat barang-barang lebih berguna ketimbang seniman dan penyair yang hanya menghasilkan gambar-gambar kosong yang jauh dari kenyataan.



Aristoteles kemudian mengoper pengertian sastra dan kenyataan dari Plato. Menurut Aristoteles, penampakan kenyataan dan ide-ide tidak lepas antara yang satu dengan yang lain. Bagi Aristoteles sastra tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebuah proses kreatif penyair yang bertitik pangkal pada kenyataan dan menciptakan sesuatu yang baru. Dengan begini penyair menciptakan kembali sebuah kenyataan. Itulah mengapa Aristoteles menganggap sastra lebih tinggi daripada penulisan sejarah. Karena dalam sejarah ditampilkan peristiwa yang hanya satu kali terjadi, tetapi dalam sastra lewat sebuah peristiwa kongkret dibeberkan suatu pemandangan yang umum dan luas (Luxemburg, 1989:17).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan jenis prosa yang mengandung serangkaian cerita kompleks dimulai dengan pengenalan para tokohnya, konflik yang terjadi atau yang dialami para tokohnya, perkembangan konflik cerita dan penyelesaian konflik cerita. Novel adalah jenis karya sastra yang berbeda dengan cerpen. Cerpen akan membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi cerita karena hanya mengandung satu pokok permasalahan dan habis dibaca sekali duduk. Novel tidak membatasi aspek bahasan, konfliknya bisa berkembang dan menjadi satu cerita yang kompleks.

Novel adalah sebuah cerita yang berkaitan dengan peristiwa nyata atau fiksional yang dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas (Scholes dalam Junus, 1984:121).

Meskipun novel memiliki konflik yang bersifat *expands* (meluas dan berkembang), novel selalu memiliki satu tema besar yang tersirat didalamnya. Tema

besar yang terkandung dalam novel merupakan kesimpulan dari konflik utama yang diangkat dalam sebuah novel. Beberapa tema yang sering kita jumpai dalam sebuah novel adalah tema keluarga, religi, emansipasi wanita, perjuangan, kemiskinan serta masalah sosial lainnya.

Konflik adalah suatu kondisi yang terjadi akibat ketidakselarasan kaidah (nilai dan aturan) dan tujuan sehingga menimbulkan suatu permasalahan. Konflik merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari oleh manusia jika berada ditengah sekelompok masyarakat. Semakin heterogen komposisi suatu kelompok masyarakat, maka semakin besar pula risiko konflik yang akan terjadi.

Secara umum konflik sosial adalah permasalahan yang ada dalam suatu kelompok kolektif masyarakat, baik kelompok kolektif masyarakat terkecil (keluarga) maupun kelompok kolektif masyarakat terbesar (negara). Konflik sosial memiliki sifat disosiatif, ditandai dengan adanya perpecahan, pertentangan, persaingan, dan kekerasan. Namun konflik sosial memiliki manfaat salah satunya memperjelas tujuan dari suatu kelompok, sehingga adanya konflik ditengah masyarakat tidak selalu menandakan peristiwa yang buruk



Pada penelitian ini, novel yang akan diidentifikasi adalah novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar. Novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar adalah novel yang terbit resmi di Yogyakarta pada tanggal 4 Agustus 2018. Ashadi Siregar adalah penulis asal Sumatra Utara yang telah menulis 12 judul novel, 4 diantaranya telah diadaptasi menjadi film. Novel ini adalah novel Ashadi Siregar yang terbaru setelah vakum menulis novel selama lebih dari 30 tahun. Novel dengan jumlah 434 halaman

ini mengambil latar kebudayaan masyarakat suku Batak (Sumatera Utara) pada tahun 1950-an.

Sejauh pengamatan penulis, novel *Menolak Ayah* adalah novel yang sangat kaya akan muatan sosial. Hampir seluruh masalah sosial dalam aspek kehidupan masyarakat diceritakan dengan apik dalam novel ini. Selain kemiskinan, banyak permasalahan sosial lainnya yang tergambar dalam novel ini. Diantaranya ada perzinaan, perselingkuhan, penelantaran anak, kekerasan terhadap perempuan, masalah politik, pengangguran karena PHK besar-besaran, serta bisnis prostitusi. Banyaknya permasalahan sosial dalam novel ini membuat peluang terjadinya konflik sosial semakin besar. Hal ini membuat pemilihan novel *Menolak Ayah* akan tepat apabila diteliti konflik sosial apa saja yang ada di dalamnya.

Serangkaian penelitian yang dilakukan Ashadi Siregar dalam proses penulisan novel *Menolak Ayah* ini dilakukan untuk menyuguhkan beberapa fakta empiris yang terjadi dimasa itu. Hal ini dikarenakan untuk menuliskan kembali fakta sejarah yang harus diolah dengan kreatifitas dan imajinasi pengarang bukanlah hal yang mudah. Untuk mengetahui detail latar tempat, peninggalan sejarah dan fakta penting tentang pergolakan PRRI di tanah Batak tahun 1950-an tentu mengharuskan peninjauan lapangan secara langsung. Oleh karena itu proses pengerjaan novel ini memakan waktu yang sangat lama. Hal inilah yang membuat novel ini unik untuk diteliti.

Tondi ditinggal ayahnya ketika berusia dua tahun. Ibunya tak pernah dicerai. Nasibnya sebagai perempuan, diapit tidak bersanggit, ditambah tidak bertali. (Siregar, 2018:41)

Kutipan di atas merupakan gerbang awal permasalahan dalam novel ini, yaitu tokoh utama Tondi (Immanuel Tondinihuta) yang ditinggalkan oleh sang ayah sejak

usia dua tahun. Tidak hanya meninggalkan Tondi, ayahnya juga meninggalkan seorang istri tanpa pesan apapun. Tidak dinafkahi, namun juga tidak diceraikan. Kutipan di atas juga menjelaskan secara tidak langsung makna penolakan ayah yang dilakukan oleh anak.

Setelah membaca novel secara berulang, ditemukan keunikan lain dalam karya sastra ini yaitu judul novel. Peneliti menyimpulkan makna judul “*Menolak Ayah*” tidak hanya sebuah penolakan yang dilakukan anak kepada ayah yang tidak bertanggung jawab, namun juga merepresentasikan kondisi sosial saat itu. Makna “*Menolak Ayah*” dapat dipahami dari sikap Tondi yang membenci ayahnya karena telah menelantarkan ia dan ibunya. Perbuatan tidak bertanggung jawab yang dilakukan oleh ayahnya membuat Tondi menolak keberadaan ayahnya dan merasa bahwa ayahnya adalah garis keturunan yang tidak pernah ada. Penolakan inilah yang menjelaskan judul novel yaitu “*Menolak Ayah*”.

Selain penolakan Tondi kepada ayahnya, makna “*Menolak Ayah*” juga dapat dirasakan dari pemberontakan tentara PRRI di daerah Sumatra kepada kinerja pemerintah pusat yang juga menjadi bumbu dalam novel ini. Meskipun tidak dijelaskan secara tersurat, namun ada pesan tersirat dari pengarang kepada para pembacanya bahwa *Menolak Ayah* juga istilah yang tepat untuk menggambarkan aksi protes tentara PRRI kepada kinerja pemerintah pusat, penolakan anak (pemerintah daerah) kepada ayah atau orang tua (pemerintah pusat).

Sebelum menulis novel *Menolak Ayah*, Ashadi Siregar adalah pengarang yang dikenal karena menulis beberapa karya populer. Pengarang yang dikenal karena karyanya yang berjudul *Cintaku di Kampus Biru* ini sebelumnya tidak menulis karya



yang serius seperti *Menolak Ayah*. Novel *Menolak Ayah* adalah novel Ashadi Siregar yang berani membawakan cerita PRRI dan seksualitas di negeri Tapanuli (kini bergabung dengan Sumatra Utara) pasca kemerdekaan. Dari keduabelas novel yang telah di tulis oleh Ashadi, novel ini adalah novel yang membawakan cerita serius.

Karya sastra yang membahas konflik sosial selain novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar diantaranya adalah novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal, novel ini menceritakan konflik sosial realistik, kemiskinan masyarakat daerah Cilacap serta faktor apa yang membuat masyarakat Cilacap tetap miskin dari waktu ke waktu (Pratiwi Sulistyana, 2013). Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan juga menggambarkan konflik realistik kemiskinan yang terjadi di pedesaan serta perjuangan melawan kemiskinan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel, serta kecintaan terhadap sosok ibu (Hendra Mukmin, 2015). Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata juga merupakan Novel yang membahas konflik sosial masyarakat Belitung. Tokoh dalam novel ini antara lain Zamzami, Syalimah dan Enong yang berusaha keluar dari garis kemiskinan dan penindasan oleh pihak yang mendirikan pabrik tambang timah (Andri Kharisma,2013).



Berdasarkan penjelasan mengenai keunggulan dan keberagaman masalah sosial yang dimuat dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar secara umum yang telah penulis uraikan, maka penulis tertarik untuk mengangkat Konflik Sosial dalam Novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar Tinjauan Sosiologi Sastra menjadi objek penelitian penulis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja konflik sosial yang terdapat dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar dan apa saja konflik sosial dalam novel yang merefleksikan kenyataan pada saat itu.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan apa saja konflik sosial yang terdapat dalam novel *Menolak Ayah* serta menjelaskan bagaimana konflik sosial dalam novel mampu merefleksikan kenyataan pada saat itu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi atas dua bagian. Pertama secara teoritis, yaitu penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu sastra Indonesia terutama dalam pengkajian sebuah karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra. Manfaat kedua secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca dan membantu pembaca dalam memahami masalah sosial yang tergambar dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar.



1.5 Landasan Teori

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan pendekatan mimesis. Banyaknya permasalahan sosial dalam novel ini serta fakta empiris mengenai kondisi Sumatera saat pergolakan PRRI, akan cocok apabila karya ini dianalisis dengan pendekatan Sosiologi Sastra dan mimesis.

a) Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang bersifat reflektif, artinya meskipun karya sastra bersifat fiktif tetapi ia tidak akan terlahir tanpa bercermin terhadap kenyataan yang ada. Banyak peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena ingin melihat sastra sebagai cermin masyarakat. Dalam hal ini, novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar merupakan salah satu contoh karya sastra yang dapat diteliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Pada prinsipnya, menurut Laurensen dan Swingewood (dalam Endaswara, 2008: 79), terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra. Pertama memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. Kedua, penelitian sastra sebagai cerminan situasi sosial penulisnya. Ketiga penelitian sastra yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Kemudian Wellek dan Warren (2014: 100), membuat klasifikasi sosiologi sastra menjadi tiga, yaitu.

1. Sosiologi pengarang, sosiologi pengarang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil data. Bagaimana pengarang memandang sebuah peristiwa dan menceritakannya kembali berdasarkan pengalaman pribadinya. Tentunya pengalaman itu sudah ia gabungkan dengan imajinasi dan kreatifitasnya,

2. Sosiologi karya, sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tinjuannya

3. Sosiologi pembaca, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Klasifikasi Wellek dan Warren tidak jauh berbeda dengan bagan yang dibuat oleh Ian Wat (dalam Damono, 2013:3), dengan melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Telaah suatu karya sastra menurut Ian Wat akan mencatat tiga hal, yaitu.

1. Konteks sosial pengarang yakni yang menyangkut posisi sosial pengarang masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perseorangan disamping mempengaruhi isi karya sastranya.

2. Sastra sebagai cerminan masyarakat yang ditelaah adalah sampai sejauh manasastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.

3. Fungsi sosial sastra dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat



berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat pembaca.

Dari klasifikasi di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yang amat luas. Diantaranya adalah poin penting menyangkut masalah pengarang, karyanya, dan masyarakat pembaca. Selain itu juga terdapat kenyataan bahwa sastra dengan sosiologi memiliki hubungan yang erat, kedua bidang saling melengkapi dalam satu pendekatan disiplin ilmu tetapi bukan berarti sama.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi karya yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren. Sosiologi karya adalah klasifikasi dari sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tinjauannya. Pendekatan sosiologi karya yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren sejalan dengan bagan yang dibuat oleh Ian Watt yang berpendapat bahwa sastra sebagai pencerminan masyarakat yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Pendekatan ini akan logis apabila diterapkan untuk meneliti novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar yang kaya akan muatan sosial.

b) Pendekatan Mimesis

Melalui pendekatan sosiologi sastra, pandangan yang paling populer adalah sastra merupakan cermin masyarakat. Louis de Bonald (1840-1954) adalah filsuf asal Perancis yang banyak memperdebatkan istilah cermin setelah membaca karya sastra



nasional. Ia memiliki pandangan atau konsep bahwa cermin dalam istilah karya sastra harus digunakan dengan hati-hati karena terkadang karya sastra mengekspresikan kebaikan dan juga keburukan hidup manusia. Oleh karena itu, seorang penulis besar biasanya memang sering mengungkapkan kehidupan sosial secara tidak sederhana (Endaswara, 2008: 88).

Karya sastra mengungkapkan dunia fiksi yang bertolak dari kenyataan tidak ada karya sastra yang sepenuhnya meneladani kenyataan, tetapi juga tidak ada yang sepenuhnya fiksi. Apabila karya sastra sepenuhnya kenyataan maka ia akan berubah menjadi karya sejarah, dan apabila sepenuhnya fiksi, tidak akan ada seorangpun yang memahaminya. Oleh sebab itu, keterpaduan antara mimesis dan kreativitas pengarang dalam menciptakan karya sastra menentukan keberhasilan karya sastra. Hal penting dalam sosiologi adalah konsep cermin (*mirror*), dalam kaitan ini sastra dianggap sebagai mimesis (tiruan) masyarakat (Endraswara, 2008: 78). Demikian sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi dan khayalan dari kenyataan. Sastra bukan sekedar *copy*-an dari kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan.



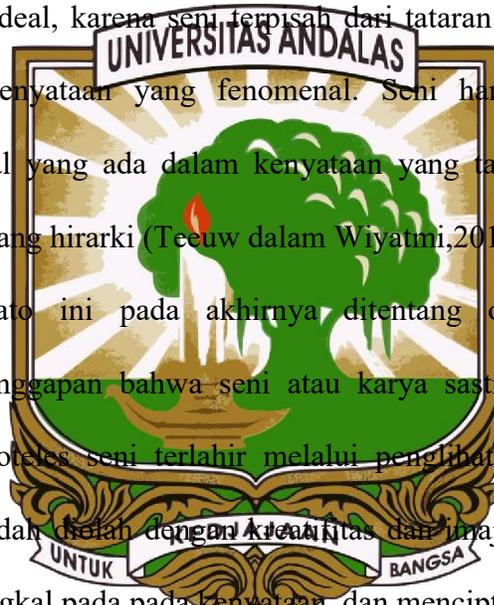
Dalam bidang sastra, hubungan sastra dengan semesta ada kaitannya dengan konsep Plato tentang kenyataan dan tiruan. Menurut plato ada tiruan tentang yang nyata secara mutlak dan baik. Derajat kenyataan semesta bergantung pada derajat kedekatan terhadap apa yang abadi. Dunia empirik hanya dapat mendekatinya lewat peneladanan atau pembayangan atau peniruan. Seni (termasuk di dalamnya seni sastra) hanya dapat meniru dan membayangkan hal-hal yang ada dalam kenyataan yang tampak, jadi berdiri di bawah kenyataan itu sendiri (Teeuw, 2008: 219).

Plato dengan pendekatan mimesisnya dianggap sebagai pelopor dari teori sosial sastra (Damono dalam Wiyatmi 2013:12). Kata *mimesis* (bahasa Yunani) berarti tiruan. Pendekatan mimesis menganggap karya sastra sebagai tiruan alam atau kehidupan (Abrams dalam Wiyatmi, 2013:12). Menurut pandangan Plato, segala yang ada di dunia ini sebenarnya hanya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan.

Menurut Plato, mimesis atau sarana artistik tidak mungkin mengacu langsung pada nilai-nilai yang ideal, karena seni terpisah dari tataran yang sungguh-sungguh oleh derajat dunia kenyataan yang fenomenal. Seni hanya dapat meniru dan membayangkan hal-hal yang ada dalam kenyataan yang tampak berdiri di bawah kenyataan itu sendiri yang hirarki (Teeuw dalam Wiyatmi,2013).

Pandangan Plato ini pada akhirnya ditentang oleh muridnya sendiri Aristoteles yang beranggapan bahwa seni atau karya sastra tidak hanya sekedar tiruan. Menurut Aristoteles seni terlahir melalui penglihatan atau sudut pandang pembuat karya dan sudah ~~kelah dengan kreativitas dan imajinasinya~~ ^{berkaitan dengan kreativitas dan imajinasinya}. Proses kreatif penyair itu bertitik pangkal pada pada kenyataan, dan menciptakan sesuatu yang baru. Dengan bermimesis maka penyair menciptakan kembali kenyataan.

Dalam bukunya yang berjudul *Poetica* Aristoteles mengutarakan beberapa pandangan yang membuat perkembangan teori sastra selanjutnya menjadi sangat penting. Aristoteles tidak memandang sastra sebagai jiplakan, melainkan sebagai ungkapan atau perwujudan mengenai “universalia” (konsep-konsep umum). Penyair memilih beberapa unsur lalu membentuk gambaran yang dapat dipahami serta menampilkan kodrat manusia yang langgeng. Kebenaran yang bersifat universal



akan berlaku dimanapun dan pada zaman apapun. Alasan tersebut menjadi penyebab Aristoteles menganggap sastra atau seni lebih tinggi daripada penulisan sejarah. Dalam sejarah ditampilkan tulisan dari peristiwa yang hanya sekali terjadi dan merupakan sebuah fakta, tetapi dalam sastra atau seni melalui peristiwa yang kongkret diberikan suatu pandangan yang bersifat umum dan luas (Luxemburg, Jan Van dkk. 1989: 17)

Walaupun Plato cenderung merendahkan nilai karya sastra, yang hanya dipandang sebagai tiruan dari tiruan, namun dalam pandangannya tersebut tersirat adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakat (kenyataan). Apa yang tergambar dalam karya sastra, memiliki kemiripan dengan apa yang terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis uraikan, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan mimesis yang dikemukakan Plato. Mimesis adalah tiruan, cermin dan karya sastra merupakan tiruan atau cermin dari kehidupan manusia yang meliputi maut, cinta, tragedi, harapan, peradilan, kekuasaan, politik, dan tujuan hidup.



c. Teori Konflik Sosial

Merujuk kepada makna asli konflik yang berasal dari bahasa Inggris *conflict* yaitu berarti suatu perkelahian, peperangan dan perjuangan, konflik menurut Webster (1966) bukan hanya sekedar konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Namun makna konflik sudah meluas hingga aspek psikologis dibalik konfrontasi fisik yang terjadi. Konflik bukan hanya dipandang sebagai ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi

atas berbagai kepentingan, ide dan lain-lain, hal ini membuat istilah konflik meluas dan berisiko kehilangan konsep tunggal (Pruitt, *Teori Konflik Sosial*, 1986:9).

Teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Dean G. Pruitt dan Jeffery Z. Rubin merupakan teori konflik yang menekankan pada teori konflik dua pihak bukan multi pihak. Meskipun demikian, Pruitt dan Rubin menyadari bahwa konflik dapat terjadi pada berbagai macam keadaan dan pada berbagai tingkat kompleksitas. Hanya saja landasan teori yang penulis pakai adalah teori konflik sosial dua belah pihak yang dikemukakan oleh Pruitt dan Rubin.

Pada penelitian ini, teori konflik sosial dua pihak dari Pruitt dan Rubin akan sinkron apabila dipakai dalam menelaah novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar karena konflik dalam novel melibatkan dua pihak yang berkonflik. Dengan kata lain, penelitian ini akan berfokus pada penelitian dua pihak dan bukan multi pihak.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, penelitian tentang Konflik Sosial dalam Novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar Tinjauan Sosiologi Sastra belum pernah dilakukan. Novel ini juga belum diteliti dalam karya ilmiah skripsi karena baru diluncurkan pada Agustus 2018 lalu.

Hasil penelitian yang berjudul “Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Wanita Muda Di Sebuah Hotel Mewah* Karya Hamsad Rangkuti Tinjauan Sosiologi Sastra” oleh Fitri Wulandari (2017). Penelitian ini menunjukkan adanya tujuh konflik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini, yaitu kriminal, urbanisasi,



ketidakadilan hukum, pengangguran, masalah politik, pelacuran, dan kenakalan remaja.

Hasil penelitian yang berjudul “Representasi Kemiskinan dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra)” oleh Pratiwi Sulistiyana (2013). Penelitian ini menunjukkan adanya konflik sosial berupa empat gambaran kemiskinan dalam novel yang merepresentasikan kenyataan sosial masyarakat Cilacap, juga realitas sosial masyarakat Indonesia. Tergambar juga hubungan sebab akibat antara representasi kemiskinan dengan persoalan sosial yang muncul dalam novel.



Hasil penelitian yang berjudul “Kemiskinan dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan (Tinjauan Sosiologi Sastra)” oleh Hendra Mukmin (2015) menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. Novel *Ibuk* bercerita mengenai kehidupan sebuah keluarga miskin di pedesaan dan perjuangannya mengatasi kemiskinan, dalam novel *Ibuk* terdapat konflik sosial yaitu kemiskinan. Hasil penelitian ini menunjukkan dua jenis kemiskinan, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kehidupan demikian mendorong keluarga tokoh utama berjuang bekerja keras dengan gigih serta kesabaran untuk mengatasi kemiskinannya.

Hasil penelitian yang berjudul “Gambaran Kemiskinan dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata (Tinjauan Sosiologi Sastra)” Oleh Andri Kharisma Nur (2013) menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. Kemiskinan dalam novel *Padang Bulan* yang berlatar tempat di Belitung ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) penyebab individual; (2) penyebab keluarga; (3) penyebab sub-budaya; (4) penyebab

agensis; (5) penyebab struktural. Solusi yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi kemiskinan ada empat yaitu: (1) menciptakan lapangan kerja; (2) pendidikan; (3) reformasi tanah untuk rakyat; (4) nasionalisasi tambang asing.

Penelitian tentang konflik sosial yang umumnya membahas masalah kemiskinan dalam karya sastra sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Fredy Agustin Hardiato (2015) dengan judul penelitian Potret Kemiskinan Dalam Kumpulan Cerpen *Rumah Bambu* Karya Y.B Mangunwijaya: Tinjauan Sosiologi Sastra. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya bentuk-bentuk kemiskinan, yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan natural.

Dari hasil penelitian yang diuraikan, terlihat bahwa belum ada penelitian tentang Konflik Sosial dalam Novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar Tinjauan Sosiologi Sastra. Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, karena peneliti akan membahas apa saja, bagaimana konflik sosial di tahun 1950-an, dalam novel *Menolak Ayah*.



1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara kerja untuk memahami dan menelaah objek-objek penelitian. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif, menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2014: 4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

prilaku yang diamati. Dalam metode ini ada tiga tahapan yang harus ditempuh, yaitu sebagai berikut:

a) Teknik Pengumpulan Data

Penelitian pada novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar akan dilakukan dengan cara membaca novel secara utuh dan berulang-ulang. Setelah membaca, identifikasi data dilakukan kemudian langkah terakhir adalah melakukan pengklasifikasian data. Untuk menunjang penelitian ini, maka penulis juga membaca buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan konflik sosial di Sumatra Utara dan Jakarta tahun 1950-an.

b) Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis data deskriptif kualitatif. Deskriptif dalam (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:320) ialah bersifat deskripsi, bersifat mengambarkan apa adanya. Sedangkan Kualitatif dalam (Departemen pendidikan Nasional, 2008: 745) ialah berdasarkan mutu.

c) Teknik Penyajian Hasil Analisis

Teknik penyajian hasil analisis data disajikan dalam teks deskriptif yang berbentuk skripsi.



1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Analisa Struktur yang terdiri dari pengantar, tokoh dan penokohan, latar, konflik, dan tema.

Bab III Konflik Sosial yang Terjadi pada Masyarakat Sumatra Tahun 1950-an, yang terdiri dari pengantar, gambaran umum kehidupan di Sumatra tahun 1950-an, gambaran geografis dan kependudukan, gambaran kehidupan sosial masyarakat Sumatra tahun 1950-an, polemik yang tidak terpecahkan pada tahun 1950-an di Sumatra; kemiskinan, tingginya angka buta huruf, Pembentukan PRRI dan perang militer dengan pemerintah pusat, pemutusan hubungan kega dan tren urbanisasi ke Jakarta.



Bab IV konflik sosial dalam novel *Menolak Ayah*, yang terdiri dari pengantar, jenis konflik sosial dalam novel, serta cerminan konflik sosial masyarakat Sumatra tahun 1950-an.

Bab V Penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran.